

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan (SMA Van Lith) adalah sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berdiri sejak tahun 1991 dan terletak di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sebelum menjadi SMA, sekolah ini dahulu merupakan alih fungsi dari sebuah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang didirikan oleh Romo Fransiscus Georgius Josephus Van Lith, SJ. SMA Van Lith menerapkan sistem pendidikan wajib asrama yang mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk tinggal di asrama dan mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan, baik di sekolah maupun di asrama (dikutip dari [www.vanlith-mtl.sch.id](http://www.vanlith-mtl.sch.id)).

Peserta didik wajib untuk tinggal di asrama dan terlibat dalam seluruh kegiatan baik di sekolah maupun di asrama membuat sekolah dan asrama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya sekedar proses pendidikan secara akademik, namun juga terdapat nilai-nilai karakter atau nilai-nilai keutamaan yang ingin ditanamkan oleh sekolah, dimana nilai-nilai ini tertuang dalam visi dan misi SMA Van Lith sendiri.

SMA Van Lith memiliki visi untuk menjadi Lembaga Pendidikan kaum muda Katolik yang kristiani, cerdas, visioner, unggul dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam menghadirkan Kerajaan Allah demi keselamatan alam ciptaan (*Buku Pedoman Akademik SMA Pangudi Luhur Van Lith*, 2016). Dalam visi tersebut, SMA Van Lith memiliki lima nilai keutamaan yang ingin ditanamkan

kepada seluruh peserta didik yaitu kristiani, cerdas, visioner, unggul dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2016).

Nilai keutamaan kristiani terdiri atas indikator setia, memiliki sikap pelayanan, rendah hati, rela berkorban, disiplin, tekun, sportif, berani karena benar, kejujuran, dan menghargai orang lain. Nilai keutamaan cerdas terdiri atas indikator mampu berpikir logis dengan alur pemikiran yang tepat, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan menerimanya secara kritis, memiliki kejujuran intelektual, kritis dengan pandangan diri sendiri, dan mampu menangkap alur pemikiran orang lain. Nilai keutamaan visioner terdiri atas indikator mandiri, bersemangat juang tinggi, dan membangun jaringan. Nilai keutamaan unggul terdiri atas indikator kemampuan berorganisasi, dan *leadership*. Nilai keutamaan peduli terdiri atas indikator toleran, dialogis, serta bersahabat dengan siapa saja (Marjito, 2001; SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2006).

Nilai-nilai tersebut dihayati oleh seluruh peserta didik dan ditanamkan ke dalam seluruh kegiatan baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun pihak asrama setiap harinya selama 3 tahun masa pendidikan mereka di SMA Van Lith. Adapun contoh kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dan asrama dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut adalah antara lain Sidang Akademi, Humaniora, Retret Kesadaran dan Keterlibatan Sosial, Orientasi Panggilan Profesi serta mewajibkan peserta didik untuk mengikuti Perayaan Ekaristi dan doa malam setiap harinya (Marjito, 2001; Sumartono, 2016). Semua kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafalkan nilai-nilai tersebut, namun juga dapat mengamalkan dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kewajiban para peserta didik untuk tinggal di asrama dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari pagi hingga malam hari, hidup dalam kesederhanaan dan menaati segala peraturan yang ada selama masa pendidikannya membuat proses penanaman nilai menjadi semakin lebih maksimal. Proses penanaman nilai-nilai keutamaan yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan baik di sekolah maupun di asrama seharusnya membuat para peserta didik dapat mengamalkan dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Sumartono, 2016).

Setiap kelompok baik dalam skala besar maupun kecil memberikan identitas yang dibagi bersama dengan anggota kelompoknya yang menentukan dan mengevaluasi siapa mereka, apa yang seharusnya mereka yakini dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku (Hogg, 2016). Jackson & Smith (1999) menyatakan bahwa identifikasi seseorang dengan sebuah kelompok dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang secara signifikan. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Hogg dan Tindale dalam Fadila (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang beranggapan bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, akan cenderung bertindak dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kelompoknya. SMA Van Lith sebagai sebuah kelompok memberikan identitas kepada para peserta didik berupa nilai-nilai, yang diharapkan dapat menjadi identitas sosial mereka bahkan sampai mereka lulus dan menjadi alumni.

Di SMA Van Lith seluruh siswa wajib tinggal di asrama. Dengan kondisi semacam ini maka penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dapat dilakukan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di asrama. Bisa dikatakan bahwa peserta didik ditempa dengan nilai-nilai keutamaan selama 24 jam sehari,

tujuh hari seminggu selama tiga tahun penuh, sehingga nilai-nilai tersebut semestinya menjadi identitas sosial para peserta didik SMA Vanlith yang disebut *Vanlithsian*.

Tajfel (dalam Hogg, 2016) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pemahaman seorang individu mengenai keanggotaannya pada suatu kelompok, termasuk di dalamnya perasaan dan nilai yang dibaginya dengan kelompok tersebut. Myers (2005) mendefinisikan identitas sosial sebagai aspek "kita" dari konsep diri seseorang, yang berasal dari keanggotaannya dalam sebuah kelompok. Jacobson (dalam Fadila, 2013) menyatakan bahwa identitas sosial berfokus pada bagaimana individu memandang dan mengkategorisasikan diri mereka dengan berdasar pada identitas personal dan sosial mereka. Identitas sosial mengharuskan adanya sebuah perubahan terhadap persepsi diri sebagai contoh kategori sosial yang berbeda dan jauh dari persepsi diri sebagai pribadi yang unik (Turner dalam Brewer, 1991).

Pada saat kelulusan, terdapat sebuah prosesi khusus untuk melepas para peserta didik kelas XII. Dirancang sebuah acara bernama *Missio Canonica*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti Misi Perutusan (dikutip dari [www.vanlith-mtl.sch.id](http://www.vanlith-mtl.sch.id)). Pada saat *Missio Canonica*, peserta didik tidak hanya diwisuda namun juga diutus untuk membawa nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh sekolah untuk dibawa ke masyarakat sebagai identitas pribadinya. Maka seharusnya pada saat peserta didik lulus dan kemudian menjadi alumni, mereka masih membawa nilai-nilai tersebut dan dihidupi dalam kehidupannya sehari-hari.

Pertanyaannya adalah benarkah para alumni SMA Van Lith masih setia membawa nilai-nilai keutamaan dalam diri mereka saat sudah meninggalkan kampus Van Lith dan membaur dalam masyarakat? Para alumni masih ada yang berkuliah tapi juga ada yang sudah bekerja dan berumah tangga. Benarkah “apimu (Van Lith) menyala terang” masih menyala pada diri mereka seperti yang tertera dalam teks Mars Van Lith kebanggaan mereka dulu? Pertanyaan-pertanyaan ini menggelitik peneliti untuk mengetahui jawabannya.

Peneliti melakukan wawancara pada bulan Februari 2019 dan Juni 2019 dengan 7 orang alumni SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dan menemukan bahwa nilai-nilai SMA Van lith masih mereka amalkan dan hidupi sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari di antara lain diantaranya adalah nilai visioner dimana mereka berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri, bersemangat juang tinggi dan juga membangun jaringan, nilai peduli dimana mereka berusaha menjadi pribadi yang toleran, dialogis dan juga nilai unggul. Namun mereka menyatakan bahwa juga terdapat nilai yang kurang dapat mereka amalkan dalam perilaku sehari-hari sehingga tidak mencerminkan identitas sosial mereka sebagai alumni SMA Van Lith yang seharusnya menghidupi nilai-nilai SMA Van Lith. Nilai yang kurang dapat dihidupi itu dapat dilihat dari perilaku baik dari diri mereka sendiri dan juga dari diri sesama alumni yang dinilai kurang dapat menghidupi nilai-nilai tersebut. Penilaian terhadap perilaku didasarkan pada indikator nilai keutamaan SMA Van Lith.

Perilaku yang kurang dapat mencerminkan malas ke gereja atau hanya datang ke gereja untuk mengikuti Ekaristi saja, belum mau atau bahkan tidak berminat untuk terlibat aktif dan memberikan pelayanan untuk Gereja dan para umat. Padahal sebagai alumni SMA Van Lith, mereka diharapkan untuk memiliki

sikap pelayanan (Marjito, 2001). Selanjutnya yaitu terkadang masih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan dan kebutuhan orang banyak, padahal seharusnya alumni Van Lith memiliki sikap rela berkorban (Marjito, 2001).

Alumni SMA Van Lith diharapkan untuk menjadi pribadi yang berani menyuarakan kebenaran (Marjito, 2001), namun masih ada juga yang masih belum berani menyuarakan kebenaran karena takut dengan pendapat orang lain dan menghindari perdebatan dengan orang lain. Masih ada juga alumni yang memilih untuk berteman dekat dengan sesama alumni SMA Van Lith, padahal mereka diharapkan untuk mau bersahabat dengan siapa saja.

Alumni SMA Van Lith juga diharapkan menjadi pribadi yang cerdas, dimana seorang pribadi yang cerdas adalah pribadi yang memiliki kejujuran intelektual (Marjito, 2001). Namun masih terdapat alumni yang dalam membuat tugas perkuliahan dengan melakukan tindakan menjiplak atau mencontek saat ujian. Masih ada juga alumni SMA Van Lith yang belum dapat setia pada tugas dan tanggung jawabnya ketika menjadi mahasiswa, masih ada diantaranya yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, tidak lulus dalam mata kuliah tertentu karena malas dan suka membolos.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah para alumni SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan masih memiliki nilai-nilai keutamaan yang ditanamkan di sekolah dulu sebagai bagian dari identitas sosialnya di saat mereka sudah berada di luar SMA Van Lith dan bergabung dengan kelompok-kelompok yang baru.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah para alumni SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan masih memiliki nilai-nilai keutamaan (kristiani, cerdas, visioner, unggul dan peduli) sebagai identitas sosialnya dan seberapa tinggi tingkat kepemilikan nilai keutamaan tersebut.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan khususnya psikologi sosial terkait dengan identitas sosial.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan literatur rujukan bagi penelitian yang akan datang

### 1.3.2. Manfaat praktis

- a. Bagi SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan  
Memberikan informasi kepada SMA Van Lith mengenai nilai-nilai keutamaan sekolah sebagai identitas sosial pada alumni.
- b. Bagi Masyarakat  
Memberi gambaran tentang nilai-nilai keutamaan SMA Van Lith sebagai identitas sosial pada alumni